

ANALISIS PRAGMATIK BENTUK TUTURAN DEKLARATIF, INTEROGATIF DAN IMPERATIF DALAM SURAH AL-AHQAF

Ika Wahyu Susiani

Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin Ngabar Ponorogo
ikawahyususiani@iarm-ngabar.ac.id

Abstract

This study aims to reveal the pragmatic meaning contained in the declarative, interrogative, and imperative forms of speech in surah al-Ahqaf. This research is a kind of descriptive qualitative research with verse analysis technique based on pragmatic review using speech act theory. The results of this study indicate that the form of declarative speech in surah al-Ahqaf has the meaning of command (*al-amr*), determination (*al-itsbat*), denial (*al-inkar*), threats and promises (*al-wa'id wa al-wa' du*), strengthening (*al-ta'kid*), frightening (*al-tahdid* or *al-takhwif* or *al-tarhib*), explaining the function (*bayan al-faidah*), giving good news (*al-tabsyir*), advice (*al-hatssu*), threats (*al-wa'id*), reproaches (*al-taubikh*), warning against mistakes (*tanbih ala al-khatha'*), hoping for something that is difficult to achieve (*al-tamanniy*), scaring and threatening (*al-takhwif wa al-tahdid wa al-wa'id*), warn and frighten (*al-indzar wa al-takhwif*), warn (*al-tanbih* or *al-indzar*) and encourage and encourage (*al-targhib*). While the form of interrogative speech means denial (*al-inkar*) and determination (*al-itsbat*). The form of imperative speech means to weaken (*al-ta'jiz*), prayer (*al-du'a'u*), take lessons (*al-i'tibar*), challenge (*al-tahaddu*), insults and reproaches (*al-ihanah wa al-taubikh*) and confirmation (*al-tatsbit*).

Keywords: pragmatic analysis, declarative, interrogative, imperative, illocutionary

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna pragmatis yang terdapat pada bentuk tuturan deklaratif, interogatif, dan imperatif dalam surah al-Ahqaf. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik analisis ayat berdasarkan tinjauan pragmatik menggunakan teori tindak tutur. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk tuturan deklaratif dalam surah al-Ahqaf memiliki makna perintah (*al-amr*), penetapan (*al-itsbat*), pengingkaran (*al-inkar*), ancaman dan janji (*al-wa'id wa al-wa' du*), penguatan (*al-ta'kid*), menakut-nakuti (*al-tahdid* atau *al-takhwif* atau *al-tarhib*), menjelaskan fungsi (*bayan al-faidah*), pemberian kabar gembira (*al-tabsyir*), anjuran (*al-hatssu*), ancaman (*al-wa'id*), celaan (*al-taubikh*), peringatan terhadap kekeliruan (*tanbih ala al-khatha'*), mengharap sesuatu yang sulit tercapai (*al-tamanniy*), menakut-nakuti serta mengancam (*al-takhwif wa al-tahdid wa al-wa'id*), memperingatkan serta menakut-nakuti (*al-indzar wa al-takhwif*), memperingatkan (*al-tanbih* atau *al-indzar*) dan menyemangatkan serta mendorong (*al-targhib*). Sedangkan bentuk tuturan interogatif bermakna pengingkaran (*al-inkar*) dan penetapan (*al-itsbat*). Adapun bentuk tuturan imperatif bermakna melemahkan (*al-ta'jiz*), do'a (*al-du'a'u*), mengambil pelajaran (*al-i'tibar*), tantangan (*al-tahaddu*), hinaan serta celaan (*al-ihanah wa al-taubikh*) dan pengukuhan (*al-tatsbit*).

Kata Kunci: analisis pragmatik, deklaratif, interogatif, imperatif, ilokusi

Pendahuluan

Tuturan atau ujaran merupakan bentuk konfirmasi dari ungkapan yang menyebutkan bahwa manusia adalah *hayawanun nathiqun*. Manusia menggunakan tuturan tersebut untuk mengekspresikan apa yang ada dalam benaknya sebagai bentuk aktualisasi diri. Ia juga menempatkan tuturan sebagai media untuk berinteraksi dengan sesama serta membangun kesepahaman. Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, pada umumnya manusia akan menggunakan bentuk tuturan sesuai dengan fungsinya serta tujuan yang hendak dicapai. Apabila ia ingin menyampaikan informasi tertentu, maka ia akan menggunakan bentuk tuturan deklaratif (berita) yang mana bentuk tuturan tersebut memang memiliki fungsi demikian. Adapun jika tujuannya untuk meminta informasi atau jawaban dari mitra tutur, ia akan menggunakan bentuk tuturan interogatif (tanya) dan bentuk tuturan imperatif (perintah) ketika hendak memerintah atau melarang lawan bicara melakukan sesuatu.¹ Namun, tidak selamanya manusia menggunakan bentuk tuturan sebagaimana fungsinya. Terkadang ia menggunakan bentuk tuturan deklaratif atau interogatif untuk meminta lawan bicaranya melakukan sesuatu dan lain sebagainya.² Dengan demikian, tidak semua makna tuturan dapat dipahami melalui makna tekstual tuturan tersebut, akan tetapi diperlukan pula pengetahuan akan konteks tuturan itu diucapkan. Hal ini lumrah terjadi dalam peristiwa bahasa termasuk juga dalam al-Qur'an.

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang berisi firman Allah yang dipedomani umat Nabi Muhammad saw. untuk keselamatan hidupnya. Al-Qur'an juga diartikan sebagai *kalam* Allah di mana dalam *kalam* tersebut Allah berkomunikasi dengan utusan-Nya dengan menggunakan sarana komunikasi berupa bahasa.³ Bahasa al-Qur'an, yakni bahasa Arab memiliki karakteristik dan keistimewaan tersendiri dibanding bahasa-bahasa lain, baik dari segi struktur maupun makna yang terkandung di dalamnya.⁴ Makna yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an tidak dapat dipahami begitu saja –secara tekstual- melainkan harus turut memperhatikan siapa yang berbicara, siapa lawan bicaranya, bagaimana kondisi ketika ayat tersebut muncul serta alasan diturunkannya ayat tersebut. Salah satu contohnya adalah tuturan dalam surah al-Hijr ayat 32 berikut:

قَالَ يَا إِبْرَاهِيمُ مَا لَكَ إِلَّا تَكُونُ مَعَ السَّاجِدِينَ

Artinya: Allah berfirman: "Hai iblis, apa sebabnya kamu tidak (ikut sujud) bersama-sama mereka yang sujud itu?" (Q.s. al-Hijr: 32)

¹ Ni Made Dhanawaty, Made Sri Satyawati, dan Ni Putu N. Widarsini, *Pengantar Linguistik Umum* (Denpasar: Pustaka Larasan, 2017), 84–85.

² Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Pemerolehan Bahasa* (Bandung: Angkasa, 2011), 54. Geoffrey Leech, *Prinsip-prinsip Pragmatik* (Jakarta: Universitas Indonesia (UI Press), 2015), 179.

³ M. Nur Kholis Setiawan, *al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar* (Yogyakarta: aLSAQ Press, 2006), 52.

⁴ Sakholid Nasution, *Pengantar Linguistik Bahasa Arab* (Sidoarjo: Lisan Arabi, 2017), 48–50.

Ayat di atas dituturkan oleh Allah dengan iblis sebagai lawan tutur, dalam konteks ketika iblis menolak untuk bersujud memberikan penghormatan kepada Adam sebagaimana yang dilakukan oleh para malaikat saat Allah meminta mereka untuk sujud. Pertanyaan ‘*Hai iblis, apa sebabnya kamu tidak (ikut sujud) bersama-sama mereka yang sujud itu?*’ tersebut tidak dimaksudkan untuk meminta jawaban (fungsi interogatif), akan tetapi ditujukan untuk memerintah iblis agar turut memberikan penghormatan kepada Adam (fungsi imperatif).⁵ Pemahaman akan maksud penutur ini tidak dapat dicapai tanpa adanya pengetahuan akan konteks di mana tuturan berlangsung. Pengkajian makna tuturan dengan memperhatikan konteks sebagaimana dijelaskan di atas dapat dilakukan dengan menggunakan tinjauan pragmatik dengan pisau analisis tindak tutur.

Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang mengkaji makna tuturan berdasarkan hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pemakai bentuk-bentuk tersebut. Memahami makna tuturan menggunakan teori ini berarti menganalisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturannya, bukan makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri.⁶ Adapun tindak tutur merupakan gejala individu yang bersifat psikologis di mana keberlangsungan gejala tersebut ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu.⁷

Tindak tutur oleh Austin dibagi menjadi tiga: (a) tindak lokusi, yaitu tindak tutur yang menyatakan sesuatu sebagaimana yang dikendaki oleh wujud formalnya (*The Act of Saying Something*), (b) tindak ilokusi, adalah tindak tutur yang selain berfungsi untuk mengatakan sesuatu, dapat juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu (*The Act of Doing Something*), dan (c) tindak perlokusi, yakni sebuah tuturan yang mempunyai daya pengaruh atau efek bagi petuturnya (*The Act of Affecting Something*).⁸ Dengan demikian, menganalisis makna tuturan secara pragmatik dengan teori tindak tutur berarti melakukan telaah terhadap makna tuturan berdasarkan konteks yang melingkupi tuturan tersebut dengan mengklasifikasikannya ke dalam bentuk lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Adapun yang dimaksud dengan konteks dalam penelitian ini (kajian pragmatik terhadap al-Qur’an) adalah *asbab al-nuzul*.

Surah al-Ahqaf merupakan surah makiyah yang ayat-ayatnya banyak berbicara tentang penetapan dasar-dasar akidah Islam. Dalam surah ini juga diceritakan kisah kaum ‘Aad yang dapat dijadikan pelajaran bagi umat Nabi Muhammad saw.⁹ Surah ini menarik untuk dikaji karena berdasarkan analisis awal peneliti, banyak ditemukan bentuk-bentuk tuturan yang tidak bermakna sebagaimana fungsinya secara

⁵ Mardjoko Idris, *Stilistika Al-Quran: Kajian Pragmatik* (Yogyakarta: KaryaMedia, 2013), 60.

⁶ George Yule, *Pragmatik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 3–5.

⁷ Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 50.

⁸ Idris, *Stilistika Al-Quran: Kajian Pragmatik*, 31–32.

⁹ Wahbah al-Zuhailiy, *al-Tafsir al-Munir Jilid 13* (Damaskus: Dar al-Fikri, 2009), 320–21.

konvensional, melainkan mengandung maksud tidak langsung yang hanya dapat dipahami secara sempurna dengan cara mengaitkannya dengan konteks.

Penelitian tentang pengkajian ayat-ayat al-Qur'an melalui pisau analisis pragmatik telah banyak dilakukan sebelumnya. Di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Mukhlas yang mengkaji secara khusus bentuk imperatif dalam surah al-Nur. Mukhlas menyatakan bahwa bentuk imperatif tidak selalu menggunakan struktur fi'il amr, tetapi juga struktur fi'il mudhari' yang diijazkan dengan lam amr, struktur kalimat deklaratif, dan struktur fi'il nahyi. Bentuk imperatif yang menggunakan struktur fi'il amr fi'il nahyi dan memiliki makna lokusi yang menyatakan suatu keharusan (keharusan untuk melaksanakan atau meninggalkan). Sedangkan makna ilokusi banyak muncul pada bentuk imperatif yang menggunakan struktur fi'il mudhari' yang diijazkan dengan lam amr dan struktur kalimat deklaratif. Ia juga mengatakan bahwa struktur dan makna imperatif dalam surah al-Nur banyak dipengaruhi oleh faktor penerima pesan serta keadaan masyarakat penerima pesan.¹⁰

Kajian akan bentuk imperatif sebagaimana di atas juga pernah dilakukan oleh Al Khumairi pada surah Yasin. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa jumlah total bentuk imperatif dalam surah tersebut ada 12 buah, tersebar pada ayat 11, 13, 20, 21, 25, 26, 45, 47, 61, 64, 79 dan 82 serta seluruhnya berstruktur fi'il amr. Adapun makna pragmatik tindak tutur imperatif tersebut antara lain adalah berupa penghormatan (ikram), pelajaran (i'tibar), tawaran (iltimas), mengharapkan (at-tammanni), melemahkan (ta'jiz), menakut-nakuti (at-tahwil), sesuatu yang jauh dari kenyataan (al-istib'ad), penghinaan (al-ihanah), kecaman (tahdid), dan penghinaan (at-tahqir).¹¹

Penelitian lain terkait makna pragmatik dalam al-Qur'an adalah penelitian yang dilakukan oleh Awaludin dan Susiani terhadap ayat-ayat dalam surah al-Kahfi yang berisi percakapan antara Musa a.s. dan Khidir. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa tindak tutur ilokusi yang terdapat pada percakapan Musa a.s. dan Khidir ada tiga jenis, yakni direktif (meminta, menuntut, memohon, dan menyarankan), komisif (berjanji dan menawarkan), dan deklaratif (menentukan dan memberi hukuman).¹²

Berdasarkan kajian terhadap penelitian terdahulu tersebut diketahui bahwa belum ada yang meneliti makna pragmatis dalam surah al-Ahqaf secara komprehensif. Oleh karena itu, peneliti bermaksud untuk melakukan kajian mendalam terkait makna pragmatis dalam surah tersebut menggunakan pisau analisis tindak tutur yang berfokus pada bentuk tuturan deklaratif, interogatif, dan imperatif.

¹⁰ Moh. Mukhlas, "Fenomena Pragmatis dalam al-Qur'an (Kajian atas Bentuk Imperatif pada Surah al-Nur)," *Jurnal At-Ta'dib* 9, no. 1 (Juni 2014).

¹¹ Abdul Aziz Al Khumairi, "Analisis Imperatif dalam Al-Qur'an Surat Yasin," *El-Afkar* 8, no. 1 (Juni 2019).

¹² Rizza Faesal Awaludin dan Ika Wahyu Susiani, "Fenomena Pragmatis dalam al-Qur'an: Analisis Tindak Tutur Ilokusi pada Percakapan Musa a.s. dan Khidir," *Jurnal al Adabiya* 14, no. 02 (2019), <https://doi.org/10.37680/adabiya.v14i02.195>.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan data berupa paparan teks yang diambil dari surah al-Ahqaf. Data tersebut dikumpulkan dengan teknik dokumentasi dengan berpedoman pada keabsahan dokumentasi yang berfungsi sebagai instrumen penelitian. Sedangkan analisis data yang digunakan adalah analisis data model alir yang diadopsi dari Milles dan Huberman, yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penyimpulan/verifikasi. Analisis terhadap data-data ini dilakukan dengan melalui pendekatan pragmatik (analisis konteks tuturan) menggunakan teori tindak tutur.

Hasil dan Pembahasan

Dalam bahasa Arab, kalimat deklaratif dikenal dengan nama *kalam khabar*, kalimat interogatif dikenal dengan nama *istifham*, dan kalimat imperatif dikenal dengan nama *amr*.¹³

1. Bentuk Tuturan Deklaratif

Dalam kitabnya Al-Hasyimi, Jawahir Al-Balaghah, mendefinisikan tuturan deklaratif sebagai tuturan yang mengandung benar atau salah.¹² Kalimat deklaratif atau kalimat pernyataan dalam bahasa Arab dikenal sebagai *kalam al-khabar*. Dikatakan benar apabila apa yang dikatakannya itu sesuai dengan referensi atau kenyataan yang sebenarnya, dan dikatakan bohong apabila yang dikatakannya itu tidak sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya. Kalam al-khabar dalam bahasa Arab terkadang berbentuk kalimat nominal (*jumlah ismiyyah*) dan terkadang berbentuk kalimat verbal (*jumlah fi'liyyah*) seperti contoh berikut: (a) محمد القرآن قارئ “Muhammad membaca Alquran”; (b) قرأ محمد القرآن “Muhammad membaca Alquran”. Contoh (a) dinamakan *jumlah ismiyyah* atau kalimat nominal karena dimulai dengan *mubtada'* (baca: nomina), kemudian diikuti oleh *khabar*. Pada contoh (a) Muhammad adalah *mubtada'* sedangkan *qari al-quran* adalah *khabar*. Contoh (b) adalah *jumlah fi'liyyah* atau kalimat verbal, karena dimulai dengan *fi'il* (baca: verba) dan diikuti oleh *fa'il*. Kata *qara'a* adalah *fi'il* sedangkan kata Muhammad adalah *fa'il*.¹⁴

Ayat 1-2

حَمَّ ۝ ١ تَنْزِيلُ ۝ آلِ كِتَابٍ ۝ مِنَ اللَّهِ ۝ آلِ عَزِيزٍ ۝ آلِ حَكِيمٍ ۝ ٢

“Haa Miim. Diturunkan Kitab ini dari Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

¹³ Kholid Akhmad Muzakki, Ahmad Rizza Firdaus, dan Annisa' Fatmayanti, “Tindak Tutur Tak Langsung Dalam Surat Al-Kahfi (Kajian Analisis Pragmatik),” *Nazhruha: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (16 Agustus 2018): 96–121, <https://doi.org/10.31538/nzh.v1i1.44>.

¹⁴ Muzakki, Firdaus, dan Fatmayanti.

Pada ayat 2 ini, kalimat deklaratifnya adalah *تنزيل الكتاب من الله* (*Diturunkan Kitab ini dari Allah*). Ayat ini menjelaskan tentang diturunkannya al-Qur'an dari Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Jika dianalisis menggunakan teori tindak tutur dapat dikemukakan bahwa tindak lokusinya adalah makna wujud formal kalimat deklaratif tersebut, yakni memberikan informasi kepada petutur bahwa Allah-lah yang menurunkan al-Qur'an kepada Nabi Muhammad saw dan bukanlah al-Qur'an itu buatan Nabi sendiri sebagaimana yang dituduhkan oleh kaum musyrikin. Tindak ilokusinya adalah الأمر, yakni perintah agar manusia beriman atau percaya kepada al-Qur'an serta membenarkan segala sesuatu yang datang darinya dan percaya akan kebenaran Muhammad saw dalam hal kenabian serta apa yang beliau serukan tentang pengesaan Tuhan, penetapan kebangkitan setelah mati beserta balasannya, seruan menuju kebahagiaan di dunia dan akhirat serta seruan untuk berakhlak sempurna yang bermanfaat.¹⁵

Ayat 3

مَا خَلَقْنَا السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى ۗ وَالَّذِينَ كَفَرُوا عَمَّا أُنذِرُوا مُّعْرِضُونَ ۝ ٣

“Kami tiada menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan dalam waktu yang ditentukan. Namun orang-orang yang kafir berpaling dari apa yang diperingatkan kepada mereka.”

Kalimat deklaratif pada ayat di atas adalah *ما خلقنا السماوات والأرض وما بينهما* (*Kami tiada menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan dalam waktu yang ditentukan*).

Kalimat deklaratif di atas jika dilihat dari perspektif tindak tutur dapat difahami bahwa tindak lokusinya adalah pemberian informasi kepada manusia sebagai petutur bahwa Allah selaku penutur tidak menciptakan langit dan bumi beserta apa yang ada di antara keduanya itu sia-sia, akan tetapi dengan tujuan yang benar dan dalam waktu yang telah ditentukan. Makna tersebut adalah makna yang ditunjuk oleh struktur kalimat deklaratif secara leksikal. Namun, tidak hanya makna itu yang dimaksud oleh penutur, melainkan ada makna lain yang lebih dalam yaitu makna الإثبات (penetapan). Melalui tuturan tersebut Allah sebagai penutur menetapkan tiga perkara, yakni

¹⁵ al-Zuhailiy, *al-Tafsir al-Munir Jilid 13*, 323.

menetapkan Tuhan sebagai pencipta alam ini, sifat Tuhan pencipta alam yang adil dan maha penyayang serta menetapkan adanya hari kebangkitan dan hari kiamat.¹⁶

Ayat 6

وَإِذَا حُشِرَ النَّاسُ كَانُوا لَهُمْ أَعْدَاءَ ۖ وَكَانُوا بِعِبَادَتِهِمْ كُفْرِينَ ۖ ٦

“Dan apabila manusia dikumpulkan (pada hari kiamat) niscaya sembah-sembahan itu menjadi musuh mereka dan mengingkari pemujaan-pemujaan mereka.”

Pada ayat di atas, kalimat deklaratifnya adalah *وَإِذَا حُشِرَ النَّاسُ كَانُوا لَهُمْ أَعْدَاءَ* (Dan apabila manusia dikumpulkan (pada hari kiamat) niscaya sembah-sembahan itu menjadi musuh mereka). Ayat tersebut menjelaskan bahwa ketika manusia dikumpulkan pada hari kiamat nanti, berhala-berhala yang mereka sembah akan menjadi musuh mereka dan mengingkari pemujaan-pemujaan yang mereka lakukan.

Apabila dilihat dari perspektif tindak tutur, tindak lokusi dari ayat di atas adalah pemberitahuan dari Allah (penutur) kepada petutur bahwa berhala-berhala yang mereka sembah itu pada hari kiamat akan menjadi musuh mereka dan mengingkari pemujaan-pemujaan yang mereka lakukan. Tindak ilokusinya adalah الإثبات, yakni penetapan akan adanya *hasyr* (hari dikumpulkannya manusia di padang mahsyar) pada hari kiamat setelah manusia dibangkitkan dari kubur (البعث).¹⁷

Ayat 7

وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا بَيِّنَاتٍ ۖ قَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِمَ جَاءَ هَٰذَا سِحْرًا مُّبِينًا ۚ ٧

“Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang jelas, berkatalah orang-orang yang mengingkari kebenaran ketika kebenaran itu datang kepada mereka: "Ini adalah sihir yang nyata".”

Pada ayat ini, kalimat deklaratifnya adalah *هَٰذَا سِحْرًا مُّبِينًا* (Ini adalah sihir yang nyata). Kalimat tersebut dituturkan oleh kaum musyrikin ketika dibacakan kepada mereka ayat-ayat al-Qur'an yang jelas.

Ayat di atas jika dicermati menggunakan teori tindak tutur, dapat dikemukakan bahwa tindak lokusinya adalah makna yang terkandung dalam kalimat deklaratif tersebut, yakni pemberitahuan dari orang-orang yang mengingkari kebenaran bahwasanya al-Qur'an itu adalah sihir yang nyata. Tuturan tersebut dituturkan dengan

¹⁶ al-Zuhailiy, 326.

¹⁷ al-Zuhailiy, 325.

maksud untuk mengingkari kebenaran al-Qur'an. Dengan demikian, tindak ilokusi dari tuturan di atas adalah الإنكار.¹⁸

Ayat 8

أَمْ يَقُولُونَ أَفَآتْرَابُهُمْ قُلْ إِنِ افْتَرَيْتُهُمْ فَلَا تَمْلِكُونَ لِي مِنَ اللَّهِ شَيْئًا ۗ هُوَ أَعْلَمُ بِمَا تُفِيضُونَ فِيهِ ۗ كَفَىٰ بِهِ شَهِيدًا ۗ بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ ۗ وَهُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ۗ ۸

"Bahkan mereka mengatakan: "Dia (Muhammad) telah mengada-adakannya (Al Quran)". Katakanlah: "Jika aku mengada-adakannya, maka kamu tiada mempunyai kuasa sedikitpun mempertahankan aku dari (azab) Allah itu. Dia lebih mengetahui apa-apa yang kamu percakapkan tentang Al Quran itu. Cukuplah Dia menjadi saksi antaraku dan antaramu dan Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang"."

Kalimat deklaratif pada ayat di atas adalah كَفَىٰ بِهِ شَهِيدًا بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ (Cukuplah

Dia menjadi saksi antaraku dan antaramu) dan وَهُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ (dan Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang). Ayat 8 Surah al-Ahqaf ini berisi tuduhan kaum musyrikin yang dialamatkan kepada Nabi Muhammad saw. bahwa beliau telah mengada-adakan al-Qur'an sekaligus jawaban atas tuduhan tersebut.

Jika dianalisis menggunakan teori tindak tutur dapat dikemukakan bahwa tindak lokusi dari tuturan كَفَىٰ بِهِ شَهِيدًا بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ adalah wujud formal kalimat deklaratif tersebut, yaitu pemberitahuan dari penutur (Nabi Muhammad saw) kepada petutur (kaum musyrikin) bahwasanya cukuplah Allah yang menjadi saksi antara beliau dan kaum musyrikin. Sedangkan tuturan وَهُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ tindak lokusnya adalah pemberian informasi dari penutur bahwa Allah SWT Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Adapun tindak ilokusi dari tuturan كَفَىٰ بِهِ شَهِيدًا بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ adalah الوعيد, yaitu ancaman bagi kaum musyrikin yang menuduh Nabi Muhammad saw. mengada-adakan al-Qur'an¹⁹, sedangkan tindak ilokusi dari tuturan وَهُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ adalah الوعد, yakni janji bahwa Allah akan mengampuni serta menyayangi kaum musyrikin yang menuduh Nabi Muhammad mengada-adakan al-Qur'an apabila mereka mau bertaubat.²⁰

¹⁸ Muhammad Ali al-Shabuni, *Shafwatu al-Tafasir Juz 3* (Beirut: Dar al-Fikri, 1996), 179.

¹⁹ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir Juz 7*, terj. M. Abdul Ghoffar E.M. dan Abu Ihsan al-Atsari (Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2004), 356.

²⁰ al-Shabuni, *Shafwatu al-Tafasir Juz 3*, 180.

Ayat 9

قُلْ مَا كُنْتُ بِدَعَا مَنْ أَرْسَلِ وَمَا أَدْرِي مَا يُفْعَلُ بِي وَلَا بِكُمْ ۖ إِنِّي أَتَّبِعُ إِلَّا مَا يُوحَىٰ إِلَيَّ وَمَا أَنَا إِلَّا نَذِيرٌ مُّبِينٌ ٩

“Katakanlah: "Aku bukanlah rasul yang pertama di antara rasul-rasul dan aku tidak mengetahui apa yang akan diperbuat kepadaku dan tidak (pula) kepadamu. Aku tidak lain hanyalah mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku dan aku tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan yang menjelaskan".”

Kalimat deklaratif pada ayat di atas adalah ما أنا إلا نذير مبين (Aku tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan yang menjelaskan). Ayat 9 Surah al-Ahqaf ini dituturkan oleh Rasulullah saw. dalam konteks menjawab usulan kaum musyrikin agar beliau mendatangkan mukjizat dengan memberitahukan informasi yang bersifat ghaib yang tidak diwahyukan kepada beliau.

Jika dicermati menggunakan teori tindak tutur, kalimat deklaratif tersebut memiliki tindak lokusi berupa pemberitahuan penutur (Rasulullah saw.) kepada petutur (kaum musyrikin) bahwa beliau hanyalah seorang pemberi peringatan yang menjelaskan. Sehingga beliau tidak mengetahui informasi yang bersifat ghaib kecuali yang diwahyukan kepada beliau. Adapun tindak ilokusinya adalah التأكيد, yakni menguatkan kenabian Nabi Muhammad saw. dengan mengatakan bahwasanya beliau hanyalah pemberi peringatan yang menjelaskan. Beliau tidak mengetahui informasi yang bersifat ghaib yang tidak diwahyukan kepada beliau dan hanya mengikuti apa yang diwahyukan.

Ayat 10

قُلْ أَرَأَيْتُمْ ۖ إِن كَانِ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَكَفَرْتُمْ بِهِ وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِّنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَلَىٰ مِثْلِهِ فَرَأَيْتُمْ ۖ وَأَسْتَكْبَرْتُمْ ۖ إِنَّا لِلَّهِ لَا يَهْدِي آلَ قَوْمِ الظَّالِمِينَ ١٠

“Katakanlah: "Terangkanlah kepadaku, bagaimanakah pendapatmu jika Al Quran itu datang dari sisi Allah, padahal kamu mengingkarinya dan seorang saksi dari Bani Israil mengakui (kebenaran) yang serupa dengan (yang tersebut dalam) Al Quran lalu dia beriman, sedang kamu menyombongkan diri. Sesungguhnya Allah tiada memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim".”

Kalimat deklaratif pada ayat 10 ini adalah إن الله لا يهدي قوم الظالمين (Sesungguhnya Allah tiada memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim). Konteks ayat ini adalah untuk menakut-nakuti kaum musyrikin yang menolak untuk mengikuti al-Qur'an padahal telah ada seorang Bani Israil yang memberi kesaksian

akan kebenaran al-Qur'an berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya tentang hakikat al-Qur'an.²¹

Jika dicermati menggunakan teori tindak tutur, tindak lokusi dari kalimat deklaratif tersebut adalah pemberian informasi dari penutur bahwasanya Allah SWT tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim. Adapun tindak ilokusinya adalah التهديد, yakni menakut-nakuti kaum musyrikin yang menyombongkan diri dengan menolak untuk mengikuti al-Qur'an meskipun telah jelas kebenarannya.

Ayat 11

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلَّذِينَ آمَنُوا لَوْ كَانَ خَيْرًا مَا سَبَقُونَا إِلَىٰ هَٰذَا ۚ وَإِذْ يَهُودُؤُا بِهِ فَسَيَفُولُونَ هَٰذَا ۚ إِنْ كَذَّبْتُمْ ۖ ۱۱

"Dan orang-orang kafir berkata kepada orang-orang yang beriman: "Kalau sekiranya di (Al Quran) adalah suatu yang baik, tentulah mereka tiada mendahului kami (beriman) kepadanya. Dan karena mereka tidak mendapat petunjuk dengannya maka mereka akan berkata: "Ini adalah dusta yang lama"."

Kalimat deklaratif pada ayat ini adalah هذا إفاك قديم (Ini adalah dusta yang lama). Kalimat tersebut dituturkan oleh orang-orang kafir untuk menyebut al-Qur'an. Orang-orang kafir tersebut berkeyakinan bahwa mereka memiliki kedudukan terhormat di sisi Allah dan perhatian dari-Nya. Jadi, apabila al-Qur'an itu baik maka tidak mungkin Bilal, 'Ammar, Shuhaib dan Khabbab serta orang-orang yang serupa dengan mereka dari kalangan kaum lemah, para budak dan hamba sahaya mendahului mereka (orang-orang kafir) beriman kepada al-Qur'an.²²

Apabila dilihat dari kaca mata tindak tutur, maka dapat diketahui bahwa tindak lokusi kalimat di atas adalah wujud formal kalimat deklaratif tersebut, yakni pemberian informasi dari penutur bahwa al-Qur'an itu adalah dusta yang lama. Adapun tindak ilokusinya adalah الإنكار, yakni orang-orang kafir mengingkari kebenaran al-Qur'an.

Ayat 12

وَمِنْ قَبْلِهِ كِتَابُ مُوسَىٰ ۖ إِمَامًا ۖ وَرَحْمَةً ۚ ۚ وَهَٰذَا كِتَابٌ مُّصَدِّقٌ ۖ لِّسَانًا عَرَبِيًّا ۖ لِّيُنذِرَ الَّذِينَ ظَلَمُوا ۖ وَبُشْرَىٰ لِّلْمُحْسِنِينَ ۖ ۱۲

"Dan sebelum Al Quran itu telah ada kitab Musa sebagai petunjuk dan rahmat. Dan ini (Al Quran) adalah kitab yang membenarkannya dalam bahasa Arab untuk

²¹ al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir* Juz 7, 359–60.

²² al-Sheikh, 360.

memberi peringatan kepada orang-orang yang zalim dan memberi kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik.”

Pada ayat 12 ini kalimat deklaratifnya adalah وهذا كتاب مصدق لسانا عربيا لينذر (Dan ini (Al Quran) adalah kitab yang membenarkannya dalam bahasa Arab untuk memberi peringatan kepada orang-orang yang zalim dan memberi kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik). Konteks ayat tersebut adalah menjelaskan kitab al-Qur'an yang membenarkan kitab sebelumnya, yaitu kitab Taurat dan berfungsi memberikan peringatan bagi orang-orang zalim serta kabar gembira bagi orang-orang yang berbuat baik.

Tindak lokusi kalimat deklaratif di atas adalah wujud formal kalimat tersebut, yakni pemberitahuan dari penutur bahwasanya al-qur'an itu membenarkan kitab sebelumnya, berbahasa Arab serta berfungsi memberikan peringatan bagi orang-orang zalim serta kabar gembira bagi orang-orang yang berbuat baik. Adapun tindak ilokusinya adalah بيان الفائدة, yakni menjelaskan fungsi ganda al-Qur'an sebagai peringatan sekaligus kabar gembira.

Ayat 13

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ١٣

“Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah", kemudian mereka tetap istiqamah maka tidak ada rasa khawatir pada mereka dan mereka tiada (pula) bersedih hati.”

Kalimat deklaratif pada ayat di atas adalah لا خوف عليهم ولا هم يحزنون (Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada (pula) berduka cita). Kalimat tersebut dituturkan dalam konteks menjelaskan balasan bagi orang-orang yang mengesakan Allah dan istiqamah dalam menjalankan syariat-Nya.

Jika ditinjau dari perspektif tindak tutur, tindak lokusi kalimat tersebut adalah makna leksikal yang terkandung dalam struktur deklaratif itu sendiri, yaitu pemberian informasi dari penutur bahwa orang-orang yang mengesakan Allah dan istiqamah dalam menjalankan syariat-Nya maka tidak ada rasa khawatir pada mereka dan mereka tidak bersedih hati. Adapun tindak ilokusinya adalah التبشير, yakni kabar gembira bagi orang-orang yang mengesakan Allah dan istiqamah dalam menjalankan syariat-Nya karena mereka tidak akan merasakan kekhawatiran serta tidak akan bersedih hati.

Ayat 14

أُولَئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ١٤

“Mereka itulah penghuni-penghuni surga, mereka kekal di dalamnya; sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan.”

Pada ayat ini, kalimat deklaratifnya adalah *أولئك أصحاب الجنة خالدين فيها* (Mereka itulah penghuni-penghuni surga, mereka kekal di dalamnya). Konteks ayat 14 ini masih sama dengan ayat sebelumnya, yaitu menjelaskan tentang balasan bagi orang-orang yang mengesakan Allah dan istiqamah dalam menjalankan syariat-Nya.

Jika dicermati menggunakan teori tindak tutur dapat dikemukakan bahwa tindak lokusi dari kalimat deklaratif di atas adalah pemberian informasi dari penutur bahwasanya mereka (orang-orang yang mengesakan Allah dan istiqamah dalam menjalankan syariat-Nya) itulah penghuni-penghuni surga, mereka kekal di dalamnya. Adapun tindak ilokusinya adalah *التبشير*, yakni kabar gembira berupa dimasukkan ke dalam surga dan dijadikan kekal di dalamnya ditujukan bagi mereka yang mengesakan Allah dan istiqamah dalam menjalankan syariat-Nya.

Ayat 16

أُولَئِكَ الَّذِينَ نَتَقَبَّلُ عَنْهُمْ أَحْسَنَ مَا عَمِلُوا وَتَتَجَاوَزُ عَنْ سَيِّئَاتِهِمْ فِي أَصْحَابِ
الْجَنَّةِ وَعَدَّ الصُّدُوقِ الَّذِي كَانُوا يُوعَدُونَ ١٦

“Mereka itulah orang-orang yang Kami terima dari mereka amal yang baik yang telah mereka kerjakan dan Kami ampuni kesalahan-kesalahan mereka, bersama penghuni-penghuni surga, sebagai janji yang benar yang telah dijanjikan kepada mereka.”

Pada ayat di atas, kalimat deklaratifnya adalah *أولئك الذين نتقبل عنهم أحسن ما*. Ayat tersebut dituturkan dalam rangka menjelaskan balasan yang dijanjikan oleh Allah bagi orang yang berbakti kepada kedua orang tuanya²³ serta bertaubat kepada Allah, kembali ke jalan-Nya dan memperbaiki kesalahan dengan taubat dan istighfar.²⁴

Tuturan tersebut apabila dilihat dari perspektif tindak tutur dapat diketahui bahwa tindak lokusinya adalah pemberian informasi dari penutur kepada petutur bahwa mereka yang berbakti kepada kedua orang tuanya serta bertaubat kepada Allah, kembali ke jalan-Nya dan memperbaiki kesalahan dengan taubat dan istighfar akan diterima amal baik yang telah mereka kerjakan serta diampuni kesalahan-kesalahannya dan mereka termasuk penghuni surga. Adapun tindak ilokusinya dari tuturan tersebut adalah pemberian kabar gembira (*التبشير*) berupa diterimanya amal

²³ al-Zuhailiy, *al-Tafsir al-Munir Jilid 13*, 353.

²⁴ al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir Juz 7*, 365–66.

baik yang telah mereka kerjakan serta diampuni kesalahan-kesalahannya dan dimasukkan ke dalam golongan penghuni surga.

Ayat 17

وَالَّذِي قَالَ لِبُؤَيْبٍ أَهْلُ عِيسَىٰ أُنثَىٰ ۖ إِنَّهُنَّ يَتَّخِذْنَ مِنْكُمْ بَعْدَ ظَنِّكُمْ عِتْمَانًا وَلَئِنَّنَّ لَمِنَ الْمُنذِرِينَ ۗ
وَهُمَا يَسْتَعْجِلَانِ اللَّهَ وَيْلَكَ ءَأَمِنَ ۚ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ ۖ فَيَقُولُ مَا هَذَا ۖ إِلَّا أَسْطِيزُ
أَلْأُولَئِينَ ۙ ١٧

“Dan orang yang berkata kepada dua orang ibu bapaknya: "Cis bagi kamu keduanya, apakah kamu keduanya memperingatkan kepadaku bahwa aku akan dibangkitkan, padahal sungguh telah berlalu beberapa umat sebelumku? lalu kedua ibu bapaknya itu memohon pertolongan kepada Allah seraya mengatakan: "Celaka kamu, berimanlah! Sesungguhnya janji Allah adalah benar". Lalu dia berkata: "Ini tidak lain hanyalah dongengan orang-orang dahulu belaka".”

Kalimat deklaratif pada ayat di atas adalah *ويلك (Celaka kamu)*. Kalimat tersebut dituturkan oleh kedua orang tua kepada anaknya yang durhaka serta mengingkari adanya hari kebangkitan dalam konteks memohon pertolongan kepada Allah agar anaknya mau beriman.

Jika dicermati menggunakan teori tindak tutur, tindak lokusi dari kalimat di atas adalah pemberian informasi dari penutur kepada petutur bahwasanya ia (petutur) berada dalam keadaan celaka (mendo'akannya agar celaka). Makna tersebut adalah makna yang ditunjuk oleh struktur deklaratif berdasarkan makna leksikal. Namun, makna yang dimaksud oleh penutur bukan itu melainkan anjuran kepada petutur (anaknya) agar beriman (percaya akan adanya hari kebangkitan). Dengan demikian, tindak ilokusinya adalah *الحث*.²⁵

Ayat 18

أُولَئِكَ الَّذِينَ حَقَّ عَلَيْهِمُ الضَّلَاتُ ۗ إِنَّهُمْ كَانُوا خٰسِرِينَ ۙ ١٨

“Mereka itulah orang-orang yang telah pasti ketetapan (azab) atas mereka bersama umat-umat yang telah berlalu sebelum mereka dari jin dan manusia. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang merugi.”

Tuturan yang bermodus kalimat deklaratif pada ayat di atas adalah *أولئك الذين*. Kalimat tersebut diucapkan dalam konteks menjelaskan balasan bagi

²⁵ al-Zuhailiy, *al-Tafsir al-Munir Jilid 13*, 362.

orang-orang yang durhaka kepada kedua orang tuanya serta mengingkari adanya hari kebangkitan.²⁶

Dari konteks tersebut dapat diketahui bahwa tindak lokusnya adalah pemberitahuan kepada mereka yang durhaka kepada kedua orang tuanya serta mengingkari adanya hari kebangkitan bahwa bagi mereka telah ditetapkan azab yang pasti. Makna tersebut adalah makna yang ditunjuk oleh struktur formal kalimat deklaratif di atas. Adapun makna yang dimaksud oleh penutur tidak sebatas memberikan informasi, tetapi juga ancaman (الوعيد), yakni ancaman berupa pemberian azab yang pasti bagi mereka yang durhaka kepada kedua orang tuanya serta mengingkari adanya hari kebangkitan. Dengan demikian, ancaman (الوعيد) adalah tindak ilokusi dari tuturan tersebut.

Ayat 19

وَلِكُلِّ دَرَجَةٍ مِّمَّا عَمِلُوا ۖ وَلِيُوفِّيَهُمْ ۖ أَعْمَلَهُمْ ۖ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ۙ ١٩

“Dan bagi masing-masing mereka derajat menurut apa yang telah mereka kerjakan dan agar Allah mencukupkan bagi mereka (balasan) pekerjaan-pekerjaan mereka sedang mereka tiada dirugikan.”

Kalimat deklaratif dalam ayat di atas adalah *وليوفِّيهم أعمالهم وهم لا يظلمون*.

Kalimat tersebut dituturkan dalam konteks penjelasan tentang balasan yang Allah berikan bagi orang yang beriman maupun bagi mereka yang kafir.²⁷

Jika dilihat dari kaca mata tindak tutur, tindak lokusi kalimat di atas adalah pemberian informasi kepada petutur bahwasanya Allah akan mencukupkan balasan atas apa yang telah mereka kerjakan dan mereka tidak akan dirugikan. Adapun tindak ilokusinya adalah الإثبات, yakni menetapkan keadilan Allah dalam memberikan balasan, baik berupa pahala kepada orang-orang yang beriman maupun siksa bagi orang-orang kafir. Orang-orang yang beriman tidak akan dikurangi pahalanya dan mereka yang kafir tidak akan ditambah siksanya. Pahala dan siksa tersebut diberikan sesuai dengan perbuatan yang telah mereka lakukan.

Ayat 20

وَيَوْمَ يُعْرَضُ الَّذِينَ كَفَرُوا عَلَى النَّارِ أذْهَبَ ۖ ثُمَّ ۖ طَيَّبْتَكُمْ ۖ فِي حَيَاتِكُمْ ۖ أَلْدُنْيَا ۖ وَأَسْ ۖ ثُمَّ تَع ۖ ثُمَّ بِهَا ۖ قَالَ ۖ يَوْمَ ۖ ثُمَّ تُح ۖ زُونَ ۖ عَذَابَ ۖ أَل ۖ هُونَ ۖ بِمَا كُنْتُمْ ۖ تَس ۖ تَك ۖ يرون ۖ فِي ۖ أَل ۖ أَر ۖ ض ۖ بَعِي ۖ ر ۖ أَل ۖ حَق ۖ وَبِمَا كُنْتُمْ ۖ تَف ۖ سُون ۖ ٢٠

²⁶ al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir Juz 7*, 368.

²⁷ al-Shabuni, *Shafwatu al-Tafasir Juz 3*, 182–83.

“Dan (ingatlah) hari (ketika) orang-orang kafir dihadapkan ke neraka (kepada mereka dikatakan): "Kamu telah menghabiskan rezekimu yang baik dalam kehidupan duniawimu (saja) dan kamu telah bersenang-senang dengannya; maka pada hari ini kamu dibalasi dengan azab yang menghinakan karena kamu telah menyombongkan diri di muka bumi tanpa hak dan karena kamu telah fasik".”

Pada ayat 20 di atas, kalimat deklaratifnya adalah tuturan *أذهبتم طيباتكم في حياتكم الدنيا واستمتعتم بها فاليوم تجزون عذاب الهون بما كنتم تستكبرون في الأرض غير الحق وبما كنتم تفسقون*. Kalimat tersebut dituturkan oleh Allah kepada orang-orang kafir ketika mereka dihadapkan ke neraka.

Jika dianalisis menggunakan teori tindak tutur, tindak lokusi kalimat tersebut adalah wujud formal struktur deklaratif itu sendiri, yakni pemberian informasi kepada petutur (orang-orang kafir) bahwasanya mereka telah menghabiskan rizki mereka yang baik dalam kehidupan dunia dan mereka telah bersenang-senang dengan hal tersebut, maka hari ini mereka akan dibalas dengan dengan azab yang menghinakan akibat kesombongan mereka di bumi tanpa mengindahkan kebenaran serta kefasikan mereka. Adapun tindak ilokusinya adalah *التوبيخ*, yakni Allah mencela perbuatan mereka yang menggunakan kesenangan dunia untuk bermaksiat kepada Allah dan tidak mensyukuri nikmat tersebut dengan beriman dan taat kepada-Nya.²⁸

Ayat 23

قَالَ إِنَّمَا آلَ عَادٍ عِلْمٌ عِنْدَ اللَّهِ وَأُبَلِّغُكُمْ مَا آتَاكُمْ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

٢٣

“Ia berkata: "Sesungguhnya pengetahuan (tentang itu) hanya pada sisi Allah dan aku (hanya) menyampaikan kepadamu apa yang aku diutus dengan membawanya tetapi aku lihat kamu adalah kaum yang bodoh".”

Kalimat deklaratif pada ayat di atas adalah *أراكم قوما تجهلون* (Aku lihat kamu adalah orang yang bodoh). Kalimat tersebut dituturkan oleh Nabi Hud as. kepada kaum ‘Aad setelah beliau memperingatkan kaum tersebut akan azab Allah tetapi mereka malah menjawab peringatan tersebut dengan tantangan untuk mendatangkan azab sebagaimana yang beliau peringatkan.

Jika dilihat dari kaca mata tindak tutur, tindak lokusi dari tuturan tersebut adalah makna leksikal tuturan itu sendiri, yakni pemberian informasi dari penutur (Nabi Hud as.) kepada petutur (kaum ‘Aad) bahwa mereka adalah orang yang bodoh.

²⁸ al-Shabuni, 184.

Adapun tindak ilokusinya adalah *التنبية على الخطأ*, yakni Nabi Hud as. memperingatkan kaum 'Aad bahwa sikap mereka yang menantang agar didatangkan azab itu salah.

Ayat 24

فَلَمَّا رَأَوْهُ عَارِضًا مُّسْتَقِيمًا قَالُوا هَذَا عَارِضٌ مِّمَّنْ طَرُنَا ۖ بَلْ هُوَ مَا
أَسْتَعِجَلُ ۖ ثُمَّ بِهِ رِيحٌ فِيهَا عَذَابٌ أَلِيمٌ ۚ ٢٤

"Maka tatkala mereka melihat azab itu berupa awan yang menuju ke lembah-lembah mereka, berkatalah mereka: "Inilah awan yang akan menurunkan hujan kepada kami". (Bukan!) bahkan itulah azab yang kamu minta supaya datang dengan segera (yaitu) angin yang mengandung azab yang pedih."

Pada ayat 24 surah ini, kalimat deklaratifnya adalah *هذا عارض ممطرنا* (Inilah awan yang akan menurunkan hujan kepada kami). Kalimat tersebut dituturkan oleh kaum 'Aad ketika melihat azab berupa awan yang menuju ke lembah-lembah mereka di mana ketika itu mereka ditimpa kekeringan dan sangat mengharapkan turunnya hujan.²⁹

Jika dianalisis dengan menggunakan teori tindak tutur, tindak lokusi kalimat di atas adalah pemberian informasi dari penutur (kaum 'Aad) kepada petutur (sesamanya) bahwa awan yang datang menuju ke lembah-lembah mereka itu adalah awan yang akan menurunkan hujan. Adapun tindak ilokusinya adalah *التمني* (mengharap sesuatu yang sulit tercapai) karena sebenarnya awan tersebut merupakan azab dari Allah yang mereka minta agar disegerakan datangnya.

Ayat 25

تُدْمِرُ كُلَّ شَيْءٍ ۖ بِأَمْرِ رَبِّهَا فَاصْبَحُوا لَا يُرَىٰ ۖ إِلَّا مَسَاكِنُهُمْ ۚ ۚ كَذٰلِكَ نَجْزِي
اَلْقَوٰمَ اَلْمُجْرِمِيْنَ ۚ ٢٥

"Yang menghancurkan segala sesuatu dengan perintah Tuhannya, maka jadilah mereka tidak ada yang kelihatan lagi kecuali (bekas-bekas) tempat tinggal mereka. Demikianlah Kami memberi balasan kepada kaum yang berdosa."

Kalimat deklaratif pada ayat di atas adalah *تدمر كل شيء بأمر ربها فأصبحوا لا يرى* (Yang menghancurkan segala sesuatu dengan perintah Tuhannya maka jadilah mereka tidak ada yang kelihatan lagi kecuali (bekas-bekas) tempat tinggal mereka). Kalimat tersebut dituturkan sebagai penjelasan lanjutan dari azab yang ditimpakan Allah kepada kaum 'Aad berupa angin. Dalam ayat ini dijelaskan

²⁹ al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir* Juz 7, 371.

bahwasanya angin tersebut menghancurkan segala sesuatu dengan perintah Tuhannya sehingga mereka semua binasa dan yang tersisa hanya bekas-bekas tempat tinggal mereka.

Jika dicermati menggunakan teori tindak tutur, kalimat deklaratif tersebut memiliki tindak lokusi berupa pemberian informasi dari petutur kepada penutur tentang isi tuturan, yakni angin -yang merupakan azab Allah sebagaimana disebutkan dalam ayat sebelumnya- menghancurkan segala sesuatu dengan perintah Tuhannya maka jadilah mereka tidak ada yang kelihatan lagi kecuali (bekas-bekas) tempat tinggal mereka. Adapun tindak ilokusinya adalah *التخويف والتهديد والوعيد*, yakni menakut-nakuti serta mengancam kaum kafir Mekah akan adanya azab yang didatangkan Allah sebab kekafiran mereka sebagaimana Allah datangkan kepada kaum ‘Aad.³⁰

Ayat 26

وَلَقَدْ مَكَّنَّهُمْ فِيْمَا إِنْ مَكَّنَّاكُمْ فِيْهِ وَجَعَلْنَا لَهُمْ سَمْعًا وَأَبْصَارًا
وَأَفْئِدَةً فَمَا أَغْنَىٰ عَنْهُمْ سَمْعُهُمْ وَلَا أَبْصَارُهُمْ وَلَا أَفْئِدَتُهُمْ
مِّنْ شَيْءٍ إِذْ كَانُوا يَجْحَدُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَحَاقَ بِهِمْ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِءُونَ ٢٦

“Dan sesungguhnya Kami telah meneguhkan kedudukan mereka dalam hal-hal yang Kami belum pernah meneguhkan kedudukanmu dalam hal itu dan Kami telah memberikan kepada mereka pendengaran, penglihatan dan hati; tetapi pendengaran, penglihatan dan hati mereka itu tidak berguna sedikit juapun bagi mereka, karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan mereka telah diliputi oleh siksa yang dahulu selalu mereka memperolok-olokkannya.”

Pada ayat 26 di atas, kalimat deklaratifnya adalah *ما أغنى عنهم سمعهم ولا أبصارهم* (Pendengaran, penglihatan dan hati mereka itu tidak berguna sedikitpun bagi mereka, karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan mereka telah diliputi oleh siksa yang dahulu selalu mereka memperolok-olokkannya). Kalimat tersebut dituturkan dalam konteks memperingatkan dan menakut-nakuti kaum kafir Mekah akan azab Allah. Dalam ayat ini dijelaskan bahwasanya Allah telah meneguhkan kedudukan kaum ‘Aad di dunia, baik dari segi harta, anak keturunan, kekuatan fisik maupun panjangnya umur di mana kedudukan dalam semua hal tersebut belum pernah Allah berikan kepada kaum kafir Mekah.³¹ Allah juga menganugerahkan kepada mereka pendengaran, penglihatan dan hati, tetapi pendengaran, penglihatan dan hati mereka

³⁰ al-Zuhailiy, *al-Tafsir al-Munir Jilid 13*, 374.

³¹ al-Zuhailiy, 375–76.

tidak berguna sedikitpun karena semua itu tidak dapat menolak azab yang Allah timpakan kepada mereka.³²

Tindak lokusi dari kalimat deklaratif tersebut adalah pemberian informasi dari penutur kepada petutur bahwasanya pendengaran, penglihatan dan hati kaum ‘Aad tidak berguna sedikitpun bagi mereka, karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan mereka telah dikepung oleh azab dan siksa yang selama ini mereka olok-olokkan. Adapun tindak ilokusinya adalah الإنذار والتخويف agar kaum kafir Mekah berhati-hati dan takut akan azab Allah karena kaum ‘Aad yang memiliki kedudukan yang teguh daripada mereka saja tidak mampu berbuat apa-apa ketika azab Allah datang dan mengepung mereka apalagi mereka yang lebih lemah kedudukannya. Mereka (kaum kafir Mekah) tentu akan lebih binasa daripada kaum ‘Aad apabila azab itu datang pada mereka.

Ayat 27

وَلَقَدْ أَهَلَكْنَا مَا حَوْلَكُمْ مِّنْ آلٍ قُرَىٰ وَصَرَفْنَا آلَ الْأَيْتِ لَعَلَّهُمْ يَرْتَدُّونَ ۚ ٢٧

“Dan sungguh telah Kami binasakan negeri-negeri di sekitarmu dan telah Kami datangkan tanda-tanda kebesaran Kami berulang-ulang supaya mereka kembali (bertaubat).”

Kalimat deklaratif pada ayat di atas adalah *ولقد أهلكتنا ما حولكم من القرى* (Dan sungguh telah Kami binasakan negeri-negeri di sekitarmu). Ayat ini dituturkan dalam konteks menakut-nakuti kaum kafir Mekah akan azab Allah.³³

Jika dilihat dari perspektif tindak tutur, tindak lokusi kalimat deklaratif tersebut adalah pemberian informasi bahwa Allah sungguh telah membinasakan negeri-negeri di sekitar Mekah. Adapun tindak ilokusinya adalah *التخويف*, yaitu menakut-nakuti kaum kafir Mekah akan datangnya azab Allah sebab kekafiran mereka.

Ayat 28

فَلَوْ لَا نَصَرَهُمُ الَّذِينَ اتَّخَذُوا مِن دُونِ اللَّهِ قُرُبَانًا إِلهَةً ۚ بَلْ ضَلُّوا عَنْهُمْ ۚ وَذَلِكِ إِفْكُهُمْ ۚ وَمَا كَانُوا يَفْقَهُونَ ۚ ٢٨

“Maka mengapa yang mereka sembah selain Allah sebagai Tuhan untuk mendekatkan diri (kepada Allah) tidak dapat menolong mereka. Bahkan Tuhan-Tuhan itu telah lenyap dari mereka? Itulah akibat kebohongan mereka dan apa yang dahulu mereka ada-adakan.”

³² al-Shabuni, *Shafwatu al-Tafasir Juz 3*, 186.

³³ al-Shabuni, 186.

Pada ayat di atas, kalimat deklaratifnya adalah (فلولا نصرهم الذين اتخذوا من دون) (Maka mengapa yang mereka sembah selain Allah sebagai Tuhan untuk mendekati diri (kepada Allah) tidak dapat menolong mereka). Kalimat tersebut dituturkan oleh Allah setelah menjelaskan bahwasanya Dia telah membinasakan negeri-negeri sekitar Mekah yang penduduknya tidak mau beriman dan mendustakan para rasul.

Jika dicermati menggunakan teori tindak tutur, tindak lokusi kalimat tersebut adalah pemberian informasi bahwasanya ketika Allah membinasakan negeri-negeri yang penduduknya tidak beriman tersebut sesembahan yang mereka jadikan tuhan itu tidak menolong mereka. Adapun tindak ilokusinya adalah التنبيه, yakni memperingatkan kaum kafir Mekah bahwasanya berhala-berhala yang mereka sembah tidak dapat memberikan manfaat apapun kepada mereka. Jika memang berhala-berhala tersebut dapat memberikan manfaat, maka pastilah umat-umat sesat sebelum mereka tidak binasa.³⁴

Ayat 29

وَإِذْ صَرَفْنَا إِلَيْكَ نَفْرًا مِّنَ آلِ جَنْ يَسْتَمْعُونَ آلَ قُرْآنًا فَلَمَّا حَضَرُوهُ قَالُوا أَنصِتُوا فَلَمَّا قُضِيَ وَلَّوْا إِلَىٰ قَوْمِهِمْ مُّندِرِينَ ٢٩

“Dan (ingatlah) ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu yang mendengarkan Al Quran, maka tatkala mereka menghadiri pembacaan(nya) lalu mereka berkata: "Diamlah kamu (untuk mendengarkannya)". Ketika pembacaan telah selesai mereka kembali kepada kaumnya (untuk) memberi peringatan.”

Kalimat deklaratif ayat di atas adalah فلما حضروه قالوا أنصتوا (Maka tatkala mereka menghadiri pembacaan(nya) lalu mereka berkata: "Diamlah kamu (untuk mendengarkannya)"). Ayat 29 ini menjelaskan tentang serombongan jin yang datang kepada Nabi Muhammad saw. dan mendengar bacaan al-Qur'an kemudian mereka meminta kepada sesamanya untuk diam mendengarkan bacaan tersebut. Setelah pembacaan tersebut selesai mereka kembali kepada kaumnya untuk memperingatkan mereka.

Jika dianalisis menggunakan teori tindak tutur, tindak lokusi dari kalimat deklaratif di atas adalah wujud formal struktur deklaratif itu sendiri, yaitu pemberian informasi dari penutur kepada petutur bahwasanya ketika serombongan jin mendengar bacaan al-Qur'an, mereka meminta sesamanya untuk diam mendengarkan bacaan tersebut. Adapun tindak ilokusinya adalah التوبيخ, yaitu celaan terhadap kaum

³⁴ al-Zuhailiy, *al-Tafsir al-Munir Jilid 13*, 376.

musyrikin Quraisy. Jin yang semula tidak beriman saja setelah mendengar al-Qur'an menjadi beriman dan mereka tahu bahwa al-Qur'an itu datang dari Allah, tetapi kaum musyrikin Quraisy malah menentanginya dan tetap pada kekafiran mereka.³⁵

Ayat 30

قَالُوا يٰقَوْمَنَا ۖ إِنَّا سَمِعْنَا أَنزَلَ مِنْ رَبِّكَ مُوسَىٰ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ ۖ هِ
يَهْدِي إِلَىٰ آلِ حَقٍّ وَإِلَىٰ طَرِيقٍ مُّسْتَقِيمٍ ۚ ٣٠

"Mereka berkata: "Hai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengarkan kitab (Al Quran) yang telah diturunkan sesudah Musa yang membenarkan kitab-kitab sebelumnya, membimbing kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus."

Pada ayat di atas, kalimat deklaratifnya adalah *إنا سمعنا كتابا أنزل من بعد موسى*

(Sesungguhnya kami telah mendengarkan kitab (al-Qur'an) yang telah diturunkan sesudah Musa yang membenarkan kitab-kitab sebelumnya, membimbing kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus). Kalimat tersebut dituturkan oleh serombongan jin yang telah mendengarkan al-Qur'an kepada kaumnya untuk memperingatkan mereka agar beriman kepada al-Qur'an sebagaimana serombongan jin tersebut telah beriman karena tahu akan kebenaran al-Qur'an yang membenarkan kitab-kitab sebelumnya, membimbing kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus.

Jika dicermati menggunakan teori tindak tutur, tindak lokusinya adalah wujud formal kalimat deklaratif tersebut, yakni pemberian informasi dari penutur (serombongan jin) kepada petutur (kaumnya) bahwa mereka telah mendengarkan kitab al-Qur'an yang telah diturunkan sesudah Nabi Musa as. yang membenarkan kitab-kitab sebelumnya, membimbing kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus.

Adapun tindak ilokusinya adalah *الإنذار*, yakni serombongan jin yang telah mendengarkan al-Qur'an tersebut memperingatkan kaumnya agar beriman kepada al-Qur'an sebagaimana mereka (serombongan jin) telah beriman.

Ayat 31

يٰقَوْمَنَا ۖ أَجِيبُوا دَاعِيَ اللَّهِ وَآمِنُوا بِهِ ۖ يَغْفِرَ لَكُمْ لِكُمْ مِّنْ ذُنُوبِكُمْ ۖ وَيُخْرِجَكُمْ مِّنْ عَذَابِ أَلِيمٍ ۚ

٣١

"Hai kaum kami, terimalah (seruan) orang yang menyeru kepada Allah dan berimanlah kepada-Nya, niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosa kamu dan melepaskan kamu dari azab yang pedih."

³⁵ al-Shabuni, *Shafwatu al-Tafasir Juz 3*, 186.

Pada ayat di atas, kalimat deklaratifnya adalah *يغفر لكم من ذنوبكم ويحرمكم من* (Allah akan mengampuni dosa-dosa kamu dan melepaskan kamu dari azab yang pedih). Kalimat tersebut dituturkan oleh segerombolan jin dalam konteks mengajak kaum mereka menerima seruan Nabi Muhammad saw. untuk beriman kepada Allah serta membenarkan kerasulan beliau. Kemudian mereka menjelaskan balasan berupa ampunan Allah terhadap dosa-dosa serta dilepaskan dari azab yang pedih bagi mereka yang mau menerima seruan tersebut.

Jika dianalisis menggunakan teori tindak tutur, tindak lokusi kalimat di atas adalah makna leksikal yang terkandung dalam kalimat deklaratif itu sendiri, yakni pemberitahuan dari penutur kepada petutur bahwa mereka yang mau menerima seruan Nabi Muhammad saw. untuk beriman dan membenarkan kerasulan beliau dosa-dosanya akan diampuni oleh Allah dan dilepaskan dari azab yang pedih. Adapun tindak ilokusinya adalah *التريغيب*, yakni menyemangatkan serta mendorong petutur untuk menerima seruan Nabi Muhammad saw.³⁶

Ayat 32

وَمَنْ لَا يُجِبْ دَاعِيَ اللَّهِ فَلَيْ سَ مَبْعَ جَزٍ فِي آلِ أَرْضِ وَلِي سَ لَهُ مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءٌ
أُولَئِكَ فِي ضَلَالٍ مُبِينٍ ٣٢

"Dan barang siapa yang tidak menerima (seruan) orang yang menyeru kepada Allah maka dia tidak akan dapat melepaskan diri dari azab Allah di muka bumi padahal tidak ada pelindung baginya selain Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata."

Kalimat deklaratif pada ayat di atas adalah *أولئك في ضلال مبين* (Mereka itu dalam kesesatan yang nyata). Kalimat tersebut dituturkan oleh segerombolan jin dalam konteks menakut-nakuti kaumnya bahwasanya siapa yang tidak menerima seruan Nabi Muhammad saw untuk beriman kepada Allah serta membenarkan kerasulan beliau maka ia tidak akan dapat melepaskan diri dari azab Allah di muka bumi, padahal ia tidak memiliki pelindung kecuali Allah. Oleh sebab itu mereka berada dalam kesesatan yang nyata.

Jika dianalisis menggunakan teori tindak tutur, tindak lokusi kalimat di atas adalah wujud formal kalimat deklaratif itu sendiri, yakni pemberitahuan penutur kepada petutur bahwasanya mereka yang tidak mau menerima seruan Nabi Muhammad saw. untuk beriman kepada Allah serta membenarkan kerasulan beliau tersebut berada dalam kesesatan yang nyata. Adapun tindak ilokusinya adalah *الترهيب*,

³⁶ al-Shabuni, 186–87.

yaitu menakut-nakuti petutur bahwasanya mereka yang tidak mau menerima seruan di atas telah berada dalam kesesatan yang nyata karena mereka tidak akan dapat melepaskan diri dari azab Allah, padahal tidak ada yang dapat melindungi mereka selain Allah.³⁷

2. Bentuk Tuturan Interogatif

Istilah interogatif dalam bahasa Arab adalah “*istifham*” yang berasal dari kata “*istafhama*” “*yastafhimu*” “*istifhaaman*” yang berarti meminta suatu keterangan atau pertanyaan. Dalam jurnal adabiyat, Mardjoko Idris menjelaskan bahwa menurut Nashif yang dimaksud dengan *istifham* adalah menuntut suatu pengetahuan tentang sesuatu yang belum diketahui. Piranti untuk menanyakan sesuatu ini antara lain dengan menggunakan: *هل* *وما وهل الهمزة*. Berikut ini dikemukakan fungsi masing-masing piranti tanya tersebut: (1) *الهمزة* berarti “adakah”. Piranti tanya ini digunakan untuk menuntut *tashawwur* “mengetahui sesuatu yang tunggal”, dan *tashdiq* “pembenaran”; (2) *هل* berarti “apakah”. Piranti ini hanya difungsikan untuk menuntut *tashdiq* “pembenaran” saja; (3) *ما* berarti “apakah”. Piranti tanya ini digunakan untuk menanyakan penjelasan tentang benda; (4) *من* berarti “siapa”. Piranti tanya ini digunakan untuk menanyakan sesuatu yang berakal; (5) *متى* berarti “kapan”. Piranti tanya ini digunakan untuk menanyakan ketentuan waktu, baik masa lampau, sekarang maupun masa yang akan datang; (6) *أين* berarti “kapan”. Piranti ini digunakan untuk menanyakan waktu yang akan terjadi, terutama untuk menunjukkan waktu yang menakutkan. (7) *كيف* berarti “bagaimana”. Piranti ini digunakan untuk menanyakan tentang keadaan; (8) *أين* berarti “di mana”. Piranti tanya ini digunakan untuk menanyakan tempat. (9) *أنى* piranti ini terkadang bermakna “bagaimana”, “dari mana”, dan terkadang bermakna “kapan”; (10) *كم* berarti “berapa”. Piranti tanya ini digunakan untuk menanyakan bilangan yang tidak jelas. (11) *أى* piranti tanya ini digunakan untuk meminta penentuan salah satu dari dua hal yang sama dalam suatu urusan. Terkadang, pertanyaan ini juga digunakan untuk menanyakan tentang waktu, tempat, keadaan, bilangan, manusia, dan lainnya, sesuai keadaan kata yang di-*idhafah*-kan kepadanya.³⁸

Ayat 5

وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّن يَدْعُوا مِن دُونِ اللَّهِ مَن لَّا يَسْتَجِيبُ لَهُ إِلَى يَوْمِ آلِ قِيَمَةٍ وَهُمْ عَن
دُعَاةِهِمْ غَافِلُونَ ه

³⁷ al-Shabuni, 187.

³⁸ Muzakki, Firdaus, dan Fatmayanti, “Tindak Tutur Tak Langsung Dalam Surat Al-Kahfi (Kajian Analisis Pragmatik).”

“Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang menyembah sembah-sembahan selain Allah yang tiada dapat memperkenankan (doa)nya sampai hari kiamat dan mereka lalai dari (memperhatikan) doa mereka?”

Pada ayat 5 tersebut, kalimat interogatifnya adalah *ومن أضل ممن يدعو من دون الله* (Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang menyembah sembah-sembahan selain Allah). Kalimat tersebut dituturkan dengan maksud mengingkari akan adanya orang yang lebih sesat dan lebih bodoh melebihi orang yang menyembah berhala dan berdo'a kepadanya karena pada dasarnya berhala tersebut hanyalah benda mati yang tidak bisa mendengar, tidak berilmu dan tidak memiliki kemampuan apapun.³⁹ Tuturan di atas jika dianalisis menggunakan teori tindak tutur dapat dikemukakan bahwa tindak lokusinya adalah makna formal sesuai dengan struktur kalimat tersebut, yakni pertanyaan tentang siapa yang lebih sesat daripada orang yang menyembah sesembahan selain Allah yang mana sampai hari kiamatpun sesembahan tersebut tidak dapat mengabulkan do'a-doa' mereka. Adapun tindak ilokusinya adalah untuk mengingkari (الإنكار), yaitu mengingkari akan adanya orang yang lebih sesat dan lebih bodoh melebihi orang yang menyembah berhala dan berdo'a kepadanya karena pada dasarnya berhala tersebut hanyalah benda mati yang tidak bisa mendengar, tidak berilmu dan tidak memiliki kemampuan apapun.

Ayat 33

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ اللَّهَ الَّذِي خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ وَلَمْ يَعْ يَجْعَلْ لَهُنَّ بَقٰدِرٍ عَلٰٓى
اَنْ يُحْيِيَ الْمَوْتٰى بَلٰى ۗ اِنَّهُ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قٰدِرٌ ۝ ۳۳

“Dan apakah mereka tidak memperhatikan bahwa sesungguhnya Allah yang menciptakan langit dan bumi, dan Dia tidak merasa payah karena menciptakannya, dan Dia kuasa menghidupkan orang-orang mati? Begitulah, sesungguhnya Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.”

Kalimat interogatif yang terdapat dalam ayat 33 Surah al-Ahqaf ini adalah *أولم يروا أن الله الذي خلق السماوات والأرض ولم يحي الموتى* (Dan apakah mereka tidak memperhatikan bahwa sesungguhnya Allah yang menciptakan langit dan bumi, dan Dia tidak merasa payah karena menciptakannya, dan Dia kuasa menghidupkan orang-orang mati?). Dalam ayat ini, Allah SWT menegaskan kuasa-Nya untuk menghidupkan orang-orang yang sudah mati dengan menuntut perhatian mereka terhadap kuasa-Nya dalam menciptakan langit dan bumi sedang Dia tidak

³⁹ al-Zuhailiy, *al-Tafsir al-Munir Jilid 13*, 322–25.

merasa payah dalam penciptaan tersebut. Maksud tersebut dituturkan melalui kalimat bermodus interogatif.

Jika dianalisis menggunakan teori tindak tutur, tindak lokusi dari kalimat di atas adalah makna leksikal kalimat interogatif itu sendiri, yakni Allah mempertanyakan perhatian orang-orang yang mengingkari hari kebangkitan akan kuasa-Nya untuk menghidupkan orang-orang yang sudah mati. Adapun tindak ilokusinya adalah penetapan adanya hari kebangkitan (الإثبات). Jika Allah kuasa dalam menciptakan langit dan bumi serta tidak merasa payah dalam penciptaan tersebut, tentu Dia juga kuasa untuk menghidupkan orang-orang yang sudah mati. Dengan demikian, maka hari dibangkitkannya manusia dari kematian itu sudah pasti akan terjadi.⁴⁰

3. Bentuk Tuturan Imperatif

Kalimat imperatif atau dikenal juga dengan kalimat perintah yang dalam bahasa Aab disebut *al-Amr*. Definisi *al-Amr* menurut Ali Jarim dalam tulisan Mardjoko Idris adalah menuntut dilakukannya suatu perbuatan yang datangnya dari posisi yang lebih tinggi. Kalimat perintah ini mempunyai empat bentuk. (1) الأمر فعل (bentuk perintah) baik dari *fi'il tsulasi* (kata kerja yang bentuk lampayanya terdiri dari tiga huruf), *ruba'i* (kata kerja yang bentuk lampayanya terdiri dari empat huruf), *khumasi* (kata kerja yang bentuk lampayanya terdiri dari lima huruf), maupun *sudasi* (kata kerja yang bentuk lampayanya terdiri dari enam huruf). Contoh *الدرس أكتب* “tulislah pelajaran ini”. (2) الأمر بلام المضارع العَل (fi'il mudhari' yang didahului oleh lam perintah). Contoh *السوق إلى عائشة لتذهب* „hendaklah „Aisyah pergi ke pasar.“ (3) فعل اسم (isim fi'il amr). Contoh *الصلاة على حي* “marilah menunaikan shalat!”. (4) المصدر (bentuk *mashdar* yang menggantikan bentuk *fi'il amr*-nya). Contoh *بالوالدين إحسانا* “terhadap kedua orang tua, hendaklah engkau berbuat baik” Kata *ihsanan* adalah bentuk *mashdar*, namun berfungsi sebagai perintah (*ahsin*).⁴¹

Ayat 4

قُلْ ۖ أَرَأَيْتُمْ مَا تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَرُونِي مَاذَا خَلَقُوا مِنَ الْآرَضِ أَمْ هُمْ شَرِكٌ ۖ فِي السَّمَوَاتِ ۖ أَمْ لِي نُورٌ ۖ أَمْ لِي أَثَرٌ ۖ أَوْ لِي هُدًى ۖ أَوْ لِي مِّنْ عِلْمٍ ۖ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

⁴⁰ al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir Juz 7*, 389.

⁴¹ Muzakki, Firdaus, dan Fatmayanti, “Tindak Tutur Tak Langsung Dalam Surat Al-Kahfi (Kajian Analisis Pragmatik).”

“Katakanlah: "Terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu sembah selain Allah; perlihatkan kepada-Ku apakah yang telah mereka ciptakan dari bumi ini atau adakah mereka berserikat (dengan Allah) dalam (penciptaan) langit? Bawalah kepada-Ku Kitab yang sebelum (Al Quran) ini atau peninggalan dari pengetahuan (orang-orang dahulu), jika kamu adalah orang-orang yang benar.”

Pada ayat di atas, kalimat imperatifnya adalah *ائتوني بكتاب من قبل هذا أو أثارة من* (Bawalah kepada-Ku Kitab yang sebelum (Al Quran) ini atau peninggalan dari pengetahuan (orang-orang dahulu), jika kamu adalah orang-orang yang benar). Kalimat tersebut dituturkan dalam konteks melemahkan kaum musyrikin penyembah berhala dengan menantang mereka untuk membawakan kitab yang diturunkan oleh Allah sebelum al-Qur'an atau peninggalan pengetahuan orang terdahulu yang memerintahkan mereka menyembah berhala jika memang mereka adalah orang yang benar, sedang realitanya mereka tidak memiliki satu kitabpun dari Allah sebelum al-Qur'an atau peninggalan pengetahuan orang terdahulu yang berisi perintah menyekutukan Allah karena memang semua kitab tersebut berisi perintah untuk mengesakan Allah.⁴²

Apabila dicermati dengan menggunakan teori tindak tutur, tindak lokusi dari tuturan di atas adalah makna wujud formal kalimat imperatif tersebut, yakni perintah penutur kepada kaum musyrikin selaku petutur untuk membawakan kitab yang diturunkan oleh Allah sebelum al-Qur'an atau peninggalan pengetahuan orang terdahulu yang memerintahkan mereka menyembah berhala jika memang mereka adalah orang yang benar. Adapun tindak ilokusi yang dimaksud oleh penutur dalam mengajukan kalimat imperatif tersebut adalah untuk melemahkan (التعجيز), yakni melemahkan kaum musyrikin karena mereka tidak memiliki satu kitabpun dari Allah sebelum al-Qur'an atau peninggalan pengetahuan orang terdahulu yang berisi perintah menyekutukan Allah karena memang semua kitab tersebut berisi perintah untuk mengesakan Allah.

Ayat 15

وَوَصَّيْنَا نَا آلَ إِنْسَانٍ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا ۚ حَمَلَتْ هُ أُمُّهُ كُرْهًا ۖ وَوَضَعَتْ هُ كُرْهًا ۗ أَتَىٰ
وَحْمًا لَّهٗ ۖ وَفِصْلٌ لَّهُ تَلْتُونَ شَهْرًا ۗ حَتَّىٰ ۖ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً ۖ قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي ۖ
أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي ۖ أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وُلْدِي ۖ وَأَنْ ۖ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ
وَأَصْلِحَ لِي فِي ذُرِّيَّتِي ۗ ۖ إِنِّي تُبِّئْتُكَ ۖ إِنِّي مِنَ آلِ مِثْلِيمٍ ۗ ۖ ١٥

⁴² al-Shabuni, *Shafwatu al-Tafasir Juz 3*, 179.

“Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri".”

Pada ayat di atas, kalimat imperatifnya adalah رَبُّ أَوْزَعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي. Konteks ayat ini berkaitan dengan perintah Allah kepada manusia untuk berbuat baik kepada kedua orang tuanya serta mendoakan keduanya ketika ia telah dewasa.⁴³

Apabila dianalisis menggunakan teori tindak tutur, tindak lokusi dari tuturan tersebut adalah wujud formal kalimat imperatif itu sendiri, yaitu perintah penutur kepada Allah untuk memberikan petunjuk agar penutur dapat mensyukuri nikmat yang telah dianugerahkan kepadanya beserta kedua orang tuanya dan beramal shaleh yang diridhoi serta memberikan kebaikan yang mengalir pada anak cucunya. Namun, kalimat tersebut dituturkan bukan dengan maksud memerintah melainkan berdo'a. Dengan demikian, tindak ilokusinya adalah الدعاء, yakni do'a agar Allah berkenan memberikan petunjuk kepada penutur sehingga ia dapat mensyukuri nikmat yang telah dianugerahkan kepadanya beserta kedua orang tuanya dan beramal shaleh yang diridhoi serta berkenan memberikan kebaikan yang mengalir pada anak cucunya.

Ayat 21

﴿وَإِذْ كُرِّرْنَا أَخَا عَادٍ إِذْ أَنْذَرَنَا قَوْمَهُ بِآلِ آحْقَابٍ وَقَدْ خَلَتِ النُّذُورُ مِنْ بَيْنِنَا يَدِيهِمْ وَفِيهِمْ أَكَلُوا مِنْ ثَمَرِهِمْ فَأَنزَلْنَا عَلَيْهِمْ عَذَابَ يَوْمِ عَصِيبٍ﴾

٢١

“Dan ingatlah (Hud) saudara kaum 'Aad yaitu ketika dia memberi peringatan kepada kaumnya di Al Ahqaaf dan sesungguhnya telah terdahulu beberapa orang pemberi peringatan sebelumnya dan sesudahnya (dengan mengatakan): "Janganlah kamu menyembah selain Allah, sesungguhnya aku khawatir kamu akan ditimpa azab hari yang besar".”

⁴³ al-Zuhailiy, *al-Tafsir al-Munir Jilid 13*, 351–52.

Ayat 21 Surah al-Ahqaf ini menceritakan tentang kisah kaum ‘Aad yang tidak mengindahkan seruan Nabi Hud as. dan nabi-nabi sebelum serta setelah beliau. Bahkan, mereka menantang Nabi Hud as. agar Allah mendatangkan azab kepada mereka. Kaum tersebut telah Allah binasakan dengan angin yang menghancurkan segala sesuatu yang ia temui/lewati. Angin tersebut menghancurkan jiwa beserta harta kaum ‘Aad dan yang tersisa hanyalah bekas-bekas tempat tinggal mereka.⁴⁴

Kalimat imperatif pada ayat di atas adalah *واذكر أخا عاد إذ أنذر قومه بالأحقاف* (Dan ingatlah (Hud) saudara kaum ‘Aad, yaitu ketika dia mengingatkan kaumnya tentang bukit-bukit pasir). Kalimat tersebut dituturkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad saw. ketika beliau menghadapi kaum kafir Mekah yang menolak seruan beliau untuk mengesakan Allah dan mendustakan kenabian serta kebenaran al-Qur’an dan mengingkari adanya hari kebangkitan. Melalui ayat di atas Allah SWT memerintahkan Nabi Muhammad saw. untuk mengingatkan kaumnya tentang kisah tersebut agar mereka mengambil pelajaran darinya.⁴⁵

Jika dicermati dengan menggunakan teori tindak tutur, tindak lokusi dari kalimat di atas adalah wujud formal struktur imperatif itu sendiri, yakni perintah Allah kepada Nabi Muhammad saw. untuk mengingat (Hud) saudara kaum ‘Aad ketika dia mengingatkan kaumnya tentang bukit-bukit pasir. Namun, makna yang dimaksud oleh penutur tidak sebatas itu melainkan penutur meminta petutur beserta kaumnya untuk mengambil pelajaran dari kisah yang dituturkannya. Dengan demikian, tindak ilokusinya adalah *الاعتبار* (mengambil pelajaran).

Ayat 22

قَالُوا أَأَجِئُ تَنَا لِنَأْ فِكْنَا عَنَّا ۖ ءِإِهْتِنَا فَأْتِنَا بِمَا تَعِدُنَا ۖ إِن كُنْتَ مِنَ الصَّادِقِينَ ٢٢

“Mereka menjawab: "Apakah kamu datang kepada kami untuk memalingkan kami dari (menyembah) Tuhan-Tuhan kami? Maka datangkanlah kepada kami azab yang telah kamu ancamkan kepada kami jika kamu termasuk orang-orang yang benar".”

Kalimat imperatif pada ayat di atas adalah *فأتنا بما تعدنا إن كنت من الصادقين* (Maka datangkanlah kepada kami azab yang telah kamu ancamkan kepada kami jika kamu termasuk orang-orang yang benar). Kalimat tersebut dituturkan oleh kaum ‘Aad ketika mereka diperingatkan oleh Nabi Hud as. untuk tidak menyembah selain Allah karena khawatir akan adanya azab yang besar menimpa mereka.

Tuturan di atas jika dilihat dari perspektif tindak tutur dapat dikemukakan bahwa tindak lokusinya adalah makna leksikal kalimat imperatif tersebut, yaitu perintah kaum ‘Aad kepada Nabi Hud as. untuk mendatangkan azab yang telah beliau

⁴⁴ al-Zuhailiy, 372–74.

⁴⁵ al-Zuhailiy, 377.

ancamkan jika memang beliau adalah orang yang benar. Adapun tindak ilokusinya adalah tantangan (التحد), yaitu tantangan kaum ‘Aad kepada Nabi Hud as. untuk mendatangkan azab seperti yang ia ancamkan jika memang Nabi Hud as. adalah orang yang benar.

Ayat 34

وَيَوْمَ يُعْرَضُ الَّذِينَ كَفَرُوا عَلَى النَّارِ أَلَيْسَ هَذَا بِآلِ حَقٍّ قَالُوا بَلَىٰ وَرَبِّنَا قَالَ فَذُوقُوا
 آلَ عَذَابٍ بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ ٣٤

Dan (ingatlah) hari (ketika) orang-orang kafir dihadapkan kepada neraka, (dikatakan kepada mereka): "Bukankah (azab) ini benar?" Mereka menjawab: "Ya benar, demi Tuhan kami". Allah berfirman "Maka rasakanlah azab ini disebabkan kamu selalu ingkar".

Pada ayat di atas, kalimat imperatifnya adalah فذوقوا العذاب بما كنتم تكفرون (Maka rasakanlah azab ini disebabkan kamu selalu ingkar). Kalimat imperatif tersebut dituturkan kepada orang-orang kafir dalam konteks ketika mereka dihadapkan pada azab di neraka.

Jika dilihat dari kaca mata tindak tutur, tindak lokusi kalimat di atas adalah makna leksikal yang terkandung dalam kalimat imperatif itu sendiri, yaitu perintah Allah kepada orang-orang kafir agar mereka merasakan azab yang disebabkan karena mereka selalu ingkar. Adapun tindak ilokusinya adalah الإهانة والتوبيخ, yaitu hinaan serta celaan yang ditujukan Allah kepada orang-orang kafir atas kekafiran dan keingkaran mereka.

Ayat 35

فَأَصْبِرْ ۖ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعِزِّ مِنَ الرُّسُلِ وَلَا تَسْتَعْجِلْ لَهُمْ ۚ كَانَهُمْ يَوْمَ
 يَرَوْنَ مَا يُوعَدُونَ لَمْ يَلْبُثُوا إِلَّا سَاعَةً ۚ مِّن نَّهَارٍ ۚ بَلِّغْ ۚ فَهَلْ لَّكَ إِلَّا
 آلَ قَوْمٍ آلَ فُسِقُونَ ٣٥

“Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari para rasul (Ulul Azmi) telah bersabar dan janganlah kamu meminta disegerakan (azab) bagi mereka. Pada hari mereka melihat azab yang diancamkan kepada mereka (merasa) seolah-olah tidak tinggal (di dunia) melainkan sesaat pada siang hari. (Inilah) suatu pelajaran yang cukup, maka tidak dibinasakan melainkan kaum yang fasik.”

Kalimat imperatif pada ayat di atas adalah *فاصبر كما صبر أولوا العزم من الرسل* (*Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari para rasul (Ulul Azmi) telah bersabar*). Kalimat imperatif tersebut Allah tuturkan kepada Nabi Muhammad saw. yang mana nota benanya beliau adalah seorang rasul yang memiliki kesabaran luar biasa. Konteks tuturan kalimat tersebut adalah ketika Nabi Muhammad saw. menghadapi orang-orang kafir yang mendustakan beliau.

Jika dianalisis menggunakan teori tindak tutur, tindak lokusi kalimat di atas adalah makna leksikal kalimat imperatif itu sendiri, yakni perintah Allah SWT kepada Nabi Muhammad saw. untuk bersabar sebagaimana para rasul yang mempunyai keteguhan hati (*Ulul Azmi*) telah bersabar. Adapun tindak ilokusinya adalah *التثبيت*, yakni mengukuhkan kesabaran yang telah dimiliki oleh Nabi Muhammad saw.⁴⁶

Kesimpulan

Berdasarkan analisa data yang telah peneliti lakukan sebagaimana dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa makna pragmatik (tindak ilokusi) bentuk tuturan deklaratif dalam Surah al-Ahqaf adalah perintah (*al-amr*), penetapan (*al-itsbat*), pengingkaran (*al-inkar*), ancaman dan janji (*al-wa'id wa al-wa'du*), penguatan (*al-ta'kid*), menakut-nakuti (*al-tahdid* atau *al-takhwif* atau *al-tarhib*), menjelaskan fungsi (*bayan al-faidah*), pemberian kabar gembira (*al-tabsyir*), anjuran (*al-hatssu*), ancaman (*al-wa'id*), celaan (*al-taubikh*), peringatan terhadap kekeliruan (*tanbih ala al-khatha'*), mengharap sesuatu yang sulit tercapai (*al-tamanniy*), menakut-nakuti serta mengancam (*al-takhwif wa al-tahdid wa al-wa'id*), memperingatkan serta menakut-nakuti (*al-indzar wa al-takhwif*), memperingatkan (*al-tanbih* atau *al-indzar*) dan menyemangatkan serta mendorong (*al-targhib*). Adapun makna pragmatik (tindak ilokusi) bentuk tuturan interogatif adalah pengingkaran (*al-inkar*) dan penetapan (*al-itsbat*). Sedangkan makna pragmatik (tindak ilokusi) bentuk tuturan imperatif adalah melemahkan (*al-ta'jiz*), do'a (*al-du'a'u*), mengambil pelajaran (*al-i'tibar*), tantangan (*al-tahaddu*), hinaan serta celaan (*al-ihanah wa al-taubikh*) dan pengukuhan (*al-tatsbit*).

Referensi

Al Khumairi, Abdul Aziz. "Analisis Imperatif dalam Al-Qur'an Surat Yasin." *El-Afkar* 8, no. 1 (Juni 2019).

Awaludin, Rizza Faesal, dan Ika Wahyu Susiani. "Fenomena Pragmatis dalam al-Qur'an: Analisis Tindak Tutur Ilokusi pada Percakapan Musa a.s. dan Khidir."

⁴⁶ al-Zuhailiy, 391–93.

Jurnal al Adabiya 14, no. 02 (2019).
<https://doi.org/10.37680/adabiya.v14i02.195>.

Chaer, Abdul, dan Leonie Agustina. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

Dhanawaty, Ni Made, Made Sri Satyawati, dan Ni Putu N. Widarsini. *Pengantar Linguistik Umum*. Denpasar: Pustaka Larasan, 2017.

Idris, Mardjoko. *Stilistika Al-Quran: Kajian Pragmatik*. Yogyakarta: KaryaMedia, 2013.

Leech, Geoffrey. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI Press), 2015.

Mukhlas, Moh. “Fenomena Pragmatis dalam al-Qur’an (Kajian atas Bentuk Imperatif pada Surah al-Nur).” *Jurnal At-Ta’dib* 9, no. 1 (Juni 2014).

Muzakki, Kholid Akhmad, Ahmad Rizza Firdaus, dan Annisa’ Fatmayanti. “Tindak Tutur Tak Langsung Dalam Surat Al-Kahfi (Kajian Analisis Pragmatik).” *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (16 Agustus 2018): 96–121.
<https://doi.org/10.31538/nzh.v1i1.44>.

Nasution, Sahkholid. *Pengantar Linguistik Bahasa Arab*. Sidoarjo: Lisan Arabi, 2017.

Setiawan, M. Nur Kholis. *al-Qur’an Kitab Sastra Terbesar*. Yogyakarta: aLSAQ Press, 2006.

Shabuni, Muhammad Ali al-. *Shafwatu al-Tafasir Juz 3*. Beirut: Dar al-Fikri, 1996.

Sheikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq al-. *Tafsir Ibnu Katsir Juz 7*. Terj. M. Abdul Ghoffar E.M. dan Abu Ihsan al-Atsari. Pustaka Imam asy-Syafi’i, 2004.

Tarigan, Henry Guntur. *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Bandung: Angkasa, 2011.

Yule, George. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.

Zuhailiy, Wahbah al-. *al-Tafsir al-Munir Jilid 13*. Damaskus: Dar al-Fikri, 2009.